

BAB III

BIOGRAFI AL-QURTHUBI DAN SYEKH NAWAWI

AL-BANTANI

A. Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Jami'ul Bayan Li Ahkamil Qur'an*

1. Biografi

Penulis kitab tafsir *Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an* adalah Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al-Andalusiy al-Qurthubi al-Mufasssir, atau yang dikenal dengan panggilan Al-Qurthubi.⁵⁹ Al-Qurthubi sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang dinisbahkan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan. Tidak ada data jelas yang menerangkan tanggal berapa ia dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurthubi hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.⁶⁰

Imam Al-Qurthubi adalah salah satu ulama bidang tafsir yang cerdas, produktif, dan banyak mendapat apresiasi dari kalangan ulama. Adz-Dzahabi (w. 784) menerangkan bahwa Imam Al-Qurthubi adalah seorang Imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki

⁵⁹ Ali Asyro Hasibuan, "Etika Berpakaian Perspektif Al-Qur'an Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir An-Nur", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riua, 2024, hal. 15.

⁶⁰ Ali Asyro Hasibuan, "Etika Berpakaian Perspektif Al-Qur'an Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir An-Nur", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riua, 2024, hal. 16.

sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.⁶¹

Sejak kecil beliau hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurthubi termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu. Kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota, sehingga beliau leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karenanya, sejak kecil beliau sudah mempelajari Al-Qur'an bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya belajar Al-Qur'an saja. Ternyata hasil belajar bahasa Arab dan syair mempermudah beliau mempelajari bahkan memahami Al-Qur'an.

Selama hidupnya, beliau terkenal sebagai hamba Allah yang shalih, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang buku yang sangat bermanfaat. Sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan buku yang bermanfaat bagi orang banyak.⁶²

Al-Qurthubi hidup di Cordoba pada abad-abad akhir kemajuan gemilang umat Islam di Eropa disaat Barat masih tenggelam dalam kegelapan. Cordoba yang sekarang yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun kota itu menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit pecahan kota yang didiami muslim sekitar 86 kota semakin berkurang, berapa jumlah harta simpanan desa yang tidak terlindungi, alias hilang. Sedikitnya di Cordoba terdapat 200 ribu rumah, 600 Masjid,

⁶¹ Faizah Ali Syibromilasi dan Jauhar Azizi, "Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern" (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 19-20.

⁶² Abdullah, AS, "Kajian Kitab Tafsir *"al-Jami"* li *ahkam al-Qur'an*" Karya Al-Qurthubi, Al-I'Jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, Jan-Des 2018, 3.

50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Jumlah buku sekitar 600 ribu kitab lebih, yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga mencapai masa puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Cordoba jatuh setelah daulah umuwyah kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qosytalah Fardinand yang ketiga tahun 1236 M.⁶³

2. Perjalanan Hidup dan Pendidikan

Al-Qurthubi tumbuh di dalam keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya adalah seorang petani dan semasa remaja Al-Qurthubi sudah bekerja sebagai pembawa tanah liat yang diangkut menggunakan hewan dan kemudian ia kirim tanah liat tersebut ke pembuat batu bata yang nantinya digunakan untuk membangun rumah.⁶⁴ Walaupun dengan kondisi ekonomi yang kurang, tidak mematahkan semangat Al-Qurthubi untuk belajar.

Sedari kecil Al-Qurthubi sudah dikenal sebagai pemikir dan peneliti yang selalu merasa kurang dan tidak puas terhadap jawaban orang lain atas suatu permasalahan hingga dirinya menemukan sendiri jawaban atas permasalahan tersebut.

Beliau hidup pada masa kerajaan Bani Muwahidun yang berpusat di daerah Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.⁶⁵

⁶³ Ali Asyro Hasibuan, "Etika Berpakaian Perspektif Al-Qur'an Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir An-Nur", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riua, 2024, hal. 19-20.

⁶⁴ *Al-Tazkirah Fī Ahwāl al-Mautā Wa Umūr al-Ākhirah*. 168

⁶⁵ Saifudin Zuhri Qudsi, "Islam di Andalusia 9-10", Makalah Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga.

Cordoba pada masa itu mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Di sana terdapat perpustakaan besar yang berisikan buku-buku dan karya tulis lainnya. Pemerintah kerajaan memberikan dorongan kepada masyarakatnya untuk memperoleh pengetahuan seluas-luasnya terutama kepada ulama untuk memperdalam ilmu agama Islam. Lingkungan seperti itu sedikit banyak mempengaruhi Imam Qurthubi untuk mempelajari ilmu agama seperti bahasa Arab, syair, fiqh, nahwu, qira'at, ulumul Qur'an, balaghah, dan ilmu-ilmu lainnya.⁶⁶

Imam Al-Qurthubi merupakan seorang ahli ilmu yang menempati kedudukan penting khususnya dalam bidang ayat-ayat hukum al-Qur'an. Semasa hidup beliau memberikan perhatian dibidang karangan ilmiah dan banyak kitab yang disusunnya, diantaranya yaitu kitab *Tafsir al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*. Didalam tafsir ini terdapat banyak cerita sejarah dan kajian tentang hukum-hukum al-Qur'an, dan dalil-dalil yang diperlukan yang mengkaji tentang qira'ah-qira'ah, nasikh mansukh, i'rab pada suatu bacaan.⁶⁷

Al-Qurthubi merupakan seorang yang shalih, mencapai tingkatan ma'rifatullah. Selain itu Al-Qurthubi juga seorang yang zuhud dalam kehidupan dunia dan selalu mementingkan urusan akhirat. Menurut sejarawan telah menyebutkan beberapa jumlah hasil karya Al-Qurthubi selain kitabnya yang berjudul *Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an* berikut diantaranya adalah : At- Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah, At-Tidzkar fi Afdhal Al Adzkar, Al Asna Fi Syarh Asma'illah Al Husna, Syarh At- Taqasashshi, Al I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al-Mafashid wa Al Auham Wa Izhhar Mahasin Din Al Al-Islam, Qam'u Al

⁶⁶ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al Qurthubi", Jurnal Kalam, Vol. 11, No.2, Desember 2017, h. 496.

⁶⁷ Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurtubi Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab Al-Jam'li Ahkam Al-Qur'an," Jurnal Pappasang 12, no. 2 (n.d.): 20–22.

Harsh bi Az-Zuhd wa Al-Qana'ah., Risalah Fi Alqam Al Hadits, Kitab Al Aqdhiyyah, Al Misbah fi Al Jami' Baina Al Af'aal wa Ash-Shahhah, Al Muqtabas fi Syarh Muwaththa'Malik bin Anas, Al Luma'fi Syarh Al-Isyrinat An-Nabawiyyah.⁶⁸

Beliau mencari ilmu ke berbagai Negara di Di Andalusia, guru beliau antara lain adalah Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Al-Qaisi yang terkenal dengan sebutan Ibnu Abi Hijjah, Abu Sulaiman Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad Al-Asy'ari Al Qurthubi, Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf Al-Anshari Al Qurthubi atau dikenal dengan Ibnu Qutral dan Abu Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman bin Daud Al-Anshari Al-Andalusia.

Sedangkan guru-guru beliau di Mesir antara lain adalah Abu Al-Abbas Diya' Al-Din Ahmad bin Umar Ibrahim bin Umar Al-Anshari Al-Maliki, Abu Muhammad Rasyid Al-Din Abd Al-Wahab bin Dafir Al-Maliki, Abu Muhammad Abd Al-Muati bin Mahmud bin Abd Al-Muati bin Abd Al-Khaliq Al-Khami Al-Iskandari Al-Maliki, Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad Al-Bakri Al-Quraisy Al-Naisaburi Al-Dimasqi dan Abu Al-Hasan bin Ali bin Habatullah bin Salamah Al-Misri Al-Syafi'i.⁶⁹

Andalusia pada saat itu terkenal dengan penganut madzhab maliki dalam fiqhnya karena salah satu murid dari Imam Malik yaitu Abu Hasan Al Qurthubi belajar langsung kitab Muwaththa' langsung dari Imam Malik dan mengajarkannya di Andalusia. Dari masa ke masa, madzhab ini memang menjadi madzhab resmi Negara.

⁶⁸ Maslakhah Laila Niswatin, "Konsep Pinangan Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Qurthubi (Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah Ayat 325)" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2023, hal. 44.

⁶⁹ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi", 2017. h. 497.

Bahkan pada masa kekuasaan Al-Murabitun (yang terdiri dari para mualaf yang mewarisi tradisi Barbar yang belum punah), muncul gerakan keagamaan yang fanatik pada abad ke-dua belas yang akibatnya merugikan kaum Kristen, Yahudi, bahkan golongan kaum Islam sendiri yang dianggap liberal dan menganggap mereka melenceng jauh dari ajaran Islam.

Karya-karya Imam Al-Ghazali (ulama bermadzhab syafi'i) sendiri pernah termasuk ke dalam daftar hitam. karena dianggap melecehkan fuqaha' terutama yang bermadzhab maliki.⁷⁰ Dan ketika Imam Qurthubi memperdalam ilmu agamanya di Mesir, beliau juga berguru kepada seorang ulama madzhab maliki yang juga terkenal sebagai pakar hadits dan bahasa Arab yaitu Abu Al-Abbas Diya' Al-Din Ahmad.

Al-Qurthubi tiba di Mesir pada akhir masa pemerintahan daulah Ayubiyah dan ia kemungkinan sudah berada di Mesir jauh-jauh hari sebelum jum'at tanggal 13 Rajab 647 H. Karena pada hari tersebut Al-Qurthubi telah belajar kepada al-Imam al-Hafiz al-Musnid Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Amr al-Bakri al-Taimi yang berada di kota Mansoura, Mesir.

Di akhir masa kehidupannya, Al-Qurthubi pindah ke Minya Bani Khasib yang sekarang bernama El-Minya hingga wafat dan dimakamkan. Terdapat dua kemungkinan mengapa Al-Qurthubi memutuskan untuk berada di Minya sampai akhir hayatnya,

Pertama: salah satu dari guru Al-Qurthubi yang bernama Abu al-Hasan Ali Ibn Hibbatullah al-Shafi' tinggal di Minya, sehingga Al-Qurthubi mengikuti gurunya tersebut.

⁷⁰ Nurul Aini Awwalina, "Konsep Keberuntungan Dalam Q.S Al-Mu'minin Perspektif Tafsir Al-Jami' Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi", Skripsi S1 fakultas, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, Salatiga 2022, hal. 52.

Kedua: Al-Qurthubi ingin lepas dari suasana perkotaan untuk fokus beribadah kepada Allah Swt dan fokus untuk mengarang serta merevisi kitab- kitabnya. Oleh sebab itu Al-Qurthubi memilih Minya sebagai tempat terakhirnya karena di samping kehidupan zuhud yang ia senangi, Minya juga merupakan dataran tinggi yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani yang kondisi tersebut mirip sekali dengan suasana di Cordoba.⁷¹

Al-Qurthubi menutup usia pada tanggal 9 Syawal, malam senin tahun 671 H / 1272 M⁷² pada masa pemerintahan al-Malik al-Zahir Ruknuddin Baibars al-Bunduqdari, seorang raja dari daulah Mamalik. Al-Qurthubi dimakamkan di Minya Bani Khasib.⁷³

Al-Qurthubi dalam memperoleh ilmu tidak sebatas hanya belajar langsung kepada para guru-gurunya, melainkan ia juga membaca buku serta menelitinya sehingga menjadikan Al-Qurthubi sebagai seorang pakar ilmu al-Qur'an, ahli hadis, ahli qira'at dan juga ahli bahasa arab.

3. Guru-Gurunya

Peran para guru serta para ulama dan syaikh sangat mempengaruhi perkembangan intelektualitas al Qurthubi. Adapun nama-nama syaikh Al Qurthubi di Cordoba, diantaranya:

- a. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abi Hijah. Beliau adalah seorang al-

⁷¹ Maslakhah Laila Niswatin, "Konsep Pinangan Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Qurthubi (Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah Ayat 325)" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2023, hal. 47.

⁷² Maslakhah Laila Niswatin, "Konsep Pinangan Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Qurthubi (Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah Ayat 325)" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2023, hal. 47.

⁷³ Maslakhah Laila Niswatin, "Konsep Pinangan Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Qurthubi (Studi Komparatif dalam Surat Al-Baqarah Ayat 325)" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2023, hal. 48.

Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H). Beliau adalah guru Al Qurthubi yang pertama.

- b. Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni'.
- c. Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'.
- d. Ahmad bin Muhammad bin al-Qaisi, yang dikenal Ibn Abu Hujjah.
- e. Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari al-Qurthubi. Beliau adalah seorang hakim di Andalusia hingga jatuh ke tangan Perancis. Beliau berpindah ke Syubailiah hingga meninggal di sana pada tahun 632 H.
- f. Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari (w. 639), beliau dikenal seorang ahli hadis, fikih, teolog dan fikih.
- g. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari alQurthubi al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651 H. h. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari al- Andalusia (w. 612 H). Beliau terkenal sebagai seorang ahli hadis di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Beliau pernah menjadi Qadhi di Cordoba dan tempat lainnya.⁷⁴

Dan guru-guru Al Qurthubi ketika di Mesir, diantaranya:

- a. Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi.
- b. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani.
- c. Ibnu Al-Jamiziy Baha al-Din 'Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin al Muslim bin Ahmad bin 'Ali al-Misri al-Syafi'i.

⁷⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Jilid1 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), hlm. 17

- d. Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad ‘Abd al-Wahhab bin Ruwaj.
- e. Abu al-‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab Al-Mufhim fi Syarh Muslim. Ada yang berkata bahwa kitab Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah juga dikarang olehnya, seorang al-Muhaqiq yang mengarang kitab al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim. Wafat pada tahun 656 H.
- f. Abu Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahhab bin Dafir, meninggal pada tahun 648 H.
- g. Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mahmud bin Abd Mu’atti bin Abd al-Khaliq al-Khamhi al-Maliki al-Faqih al-Jahid, wafat tahun 638 H.
- h. Abu ‘Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al-Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid, meninggal di Mesir tahun 656 H.
- i. Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafii, meninggal pada tahun 649 H. Beliau dikenal sebagai seorang mufti al-mukri, al-Khatib al-Musnid.⁷⁵

Itulah sederet nama-nama guru Al Qurthubi yang telah membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru-guru (syuyukh dan asatidz) yang kebanyakan menyandang gelar hakim (al-Qadi), ahli fikih, hadis, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.

4. Karya-karya Al-Qurthubi

⁷⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* Jilid1 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), hlm. 18.

Kecintaan Al-Qurthubi terhadap ilmu membentuk pribadi yang shalih, zuhud, 'arif, banyak menyibukan diri untuk kepentingan akhirat, waktunya diwaqafkan untuk dua hal, yaitu menghadap Allah beribadah kepada-Nya dan menulis kitab. Para ulama mengenal sosok Al-Qurthubi sebagai ulama dari kalangan maliki, juga seorang ahli fikih, ahli hadis, dan sebagai berikut. hal ini karena beliau banyak meninggalkan karya-karya besar yang sangat bermanfaat.

Karyanya beliau ini meliputi berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, qira'at, dan lain sebagainya, diantara kitab beliau yang terkenal, sebagai berikut:

1. *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran wa al-Mubin lima Tadammahu min al-Sunnah wa ai al-Furqan*. Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih.
2. *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab Mukhtashor-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.
3. *Al-Tidzkar fi fadli al-Azkar*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan al-Quran. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
4. *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah*. Pada tahun 1408 dicetak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta.
5. *Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz*, yang disebutkan dalam kitab al-Tidzka.

6. *Al-ʿIlam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al-ʿArabi.
7. *Al-Asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-ʿUlya*.
8. *Al-ʿIlam fi Maʿrifati Maulid al-Mustafa ʿalaih al-Salat wa al-Salam*, terdapat di Maktabah Tub Qabi, Istanbul.
9. *Urjuzah Fi Asmaʾ al-Nabi SAW*. Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.
10. *Syarh al-Taqssi*.
11. *Al-Taqrīb li Kitāb al-Tamhīd*.
12. *Risalah fi Alqab al-Hadis*.
13. *Al-Aqdiyah*.
14. *Al-Misbah fi al-Jamʿi baina al-Afʿal wa al-Shihah (fi ʿIlmi Luga-h)*
15. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas*.
16. *Minhaj al-ʿIbad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad*.
17. *Al-Lumaʾ al-Luʿluʾiyah fi al-ʿIsyrinat al-Nabawiyah wa ghairiha*.⁷⁶

6. Konteks Sosial Tafsir Al-Qurthubi

Al-Qurthubi melakukan perjalanan intelektual ke dua tempat di antaranya tempat kelahirannya yaitu Cordoba dan Mesir sehingga tidak bisa dipungkiri lagi penulisan *tafsir Al-Jamiʿ li Ahkam Al-Qurʿan* ini dipengaruhi oleh guru-guru yang ia temui Ketika dalam perjalanan intelektualnya. Dalam latar belakang penulisan tafsir ini memang bukan berdasarkan mimpi ataupun permintaan dari pemerintah dalam masa itu, akan tetapi justru keinginannya sendiri yang ia tuangkan dalam sebuah karya tafsir. Penulisan tafsir yang bertujuan agar dapat memudahkan para

⁷⁶ Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun Jilid 2* (Kairo: Darul Hadis, 2005), hlm. 401. Lihat juga dalam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jamiʿ li Ahkam Al-Quran* Jilid 1, hal. 18-19

pembaca dengan corak *fiqh*, yang lebih kental di dalamnya dengan membuat beberapa pendapat-pendapat *madzhab fiqh* lainnya yang ia yakini yaitu Maliki.⁷⁷

Kedua, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* memang dikenal dengan corak *fiqh*nya sehingga tidak salah lagi dalam penafsirannya memasukkan pendapat dari ulama lain. Dijelaskan dengan menggunakan metode *tahlili* sehingga tafsir ini terlihat bahwa mendekati sempurna karena di dalamnya dihimpun dari beberapa aspek baik balaghah, ir'ab, hadits nabi, dan lain sebagainya.⁷⁸

Ketiga, mengenai ideologi yang dibangun dalam tafsir *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* tersebut terdiri dari tiga point. Pertama, pandangan al-Qurthubi terhadap al-Qur'an itu sendiri adalah sesuatu yang sacral yang di dalamnya sudah memuat tentang beberapa aspek terutama tentang hukum. Kedua, ayat yang dianggap tergolong mutasyabih tidak begitu dijelaskan secara panjang lebar dan diserahkan maknanya kepada Allah walaupun ia kemukakan pendapat lain tentang ayat tersebut. Ketiga, penafsiran yang dilakukan al-Qurthubi yang dianggap tidak sectarian dengan alasan agar dapat dipahami oleh pembaca sehingga bisa menjadi referensi bagi khalayak umum sehingga al-Qurthubi begitu leluasa memberikan kelonggaran karena diharapkan tafsirnya tidak dianggap untuk satu golongan tertentu sahaja.⁷⁹

⁷⁷ Ahmad Naqiuddin "Makna Mala' Menurut Imam Al-Qurthubi" Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hal.44-45.

⁷⁸ Ahmad Naqiuddin "Makna Mala' Menurut Imam Al-Qurthubi" Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hal.44-45.

⁷⁹ Ahmad Naqiuddin "Makna Mala' Menurut Imam Al-Qurthubi" Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hal.45.

7. Profil Kitab Tafsir *Al-Jami'ul Bayan Li Ahkamil Quran*

a. Latar Belakang Penulisan

Pencarian ilmu dari para ulama, kemudian berangkat dari Imam Al-Qurthubi diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab Tafsir yang juga bernuansa *fiqh* dengan menampilkan pendapat *imam-imam madzhab fiqh* dan juga menampilkan *hadis* sesuai dengan masalah yang dibahas. Selain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa *fiqh*. Karena itulah Imam Al-Qurthubi menyusun kitabnya dengan tujuan agar dapat mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir yang ditulisnya, juga akan mendapatkan banyak pandangan imam *madzhab fiqh*, hadis-hadis Rasulullah saw maupun pandangan para ulama mengenai masalah yang dibahas di dalam kitab tafsirnya.

b. Sumber Tafsir

Penafsiran yang dilakukan oleh Al-Qurthubi berdasarkan pada pendapat-pendapat para ulama yang dalam ilmu Al-Qur'an biasa digolongkan pada tafsir *bi al-Ra'yi*. Karena Al-Qurthubi sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum. Ia mengemukakan masalah-masalah khilafiah, mengetengahkan dalil bagi setiap pendapat dan mengomentarkannya serta tidak fanatik terhadap madzhabnya, yakni madzhab Maliki. Sebagai contoh ialah firman Allah dalam Q.S. *Al-Baqarah*/2:187.

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَّامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۖ

Artinya: “Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu”.

Dilihat bahwa sumber penafsiran al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya banyak mengutip dan merujuk pada pendapat-pendapat para ulama yang kemudian ditambahkan dengan hadis-hadis yang berhubungan dengan pembahasan yang bersangkutan. Selain itu dari pendapat yang dipilih dalam kutipannya terhadap pendapat para ulama, dapat dipahami bahwa Al-Qurthubi tidak lagi sejalan dengan mazhabnya sendiri, dia berlaku adil terhadap mazhab lain⁸⁰. Hal ini tentu membuktikan bahwa Al-Qurthubi tidak ta'sshub (fanatik) terhadap mazhab Maliki yang dianutnya.

c. Metode Tafsir dan Karakteristik Penafsiran

Metode yang dipergunakan oleh para mufassir, menurut Al-Farmawi, dapat diklasifikasikan menjadi empat: pertama, Metode Tahlili, dimana dengan menggunakan metode ini mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju⁸¹.

Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, Metode Ijmali, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian-pengertian besarnya saja, contoh yang sangat terkenal adalah Tafsir Jalalain⁸². Ketiga, Metode Muqaran, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Keempat, Metode Maudhu'i, yaitu dimana seorang mufassir mengumpulkan ayat-ayat di bawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.⁸³

⁸⁰ Abu 'Abdillah Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid II, h. 322

⁸¹ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyah, 1976). h. 18.

⁸² Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 34

⁸³ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 42.

D. Sistematika dan langkah-langkah Penafsiran

Dalam menyusun *Tafsir Al-Jami'ul Bayan Li Ahkamil Qur'an*, Al-Qurtubi menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut: Secara umum, dalam penulisan kitab tafsir ada tiga jenis sistematika.

1. *Mushafi* adalah penulisan kitab tafsir dengan mengurutkan surat dan ayat seperti yang tertera dalam *mushaf*.
2. Sistematika *nuzuli* adalah penulisan kitab tafsir berdasarkan kronologi turunnya ayat Al-Qur'an.
3. Sistematika *Maudhu'i* adalah penulisan kitab tafsir berdasarkan topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik yang tertentu tersebut.

Adapun kitab Tafsir Al-Qurthubi ini menggunakan sistematika *mushafi* dikarenakan beliau memulai menafsirkan ayat Al-Qur'an dari surah al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya hingga diakhiri surah An-Nas. Hal ini sesuai dengan urutan surah dan ayat yang tercantum di dalam Al-Qur'anul Karim. Setiap menafsirkan ayat, Al-Qurthubi menyebutkan nama surat disertai keterangan makkiyah atau madaniyah.

Pada surat tertentu, Al-Qurthubi sering menuliskan dengan nama surah yang berbeda dari mushaf pada umumnya. Seperti contohnya Q.S Al-Lahab dituliskan dengan *al-Masad*, Q.S Al-Insyiroh ditulis dengan surat *Alam Nasyroh* dan Q.S Al-Bayyinah ditulis dengan surat *Lam Yakun*. Al-Qurthubi juga menuliskan nama surah yang memiliki nama lain, seperti Q.S Al-Fatihah juga disebutkan dua belas nama lainnya.

Sebelum menguraikan penafsiran suatu ayat, Al-Qurthubi menguraikan terlebih dahulu fadhilah (keutamaan) membaca surat tersebut (jika ada). Kemudian ketika telah memasuki tahap penafsiran,

langkah-langkah yang ditempuh al-Qurthubi dimulai dengan menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan mushaf Al-Qur'an.

Hal itu dilakukan dengan pengelompokan ayat, bisa 2-3 ayat atau bahkan 10 ayat tergantung uraian dari ayat-ayatnya. Apabila satu ayat mengandung banyak masalah hukum, maka al-Qurthubi tidak mengelompokkannya dengan ayat lain. Kemudian, dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam, beliau akan mengidentifikasi beberapa persoalan yang memiliki kaitan dengan hukum dalam ayat tersebut.

B. Nawawi Al-Bantani dan Tafsir *Marah Labid*

1. Biografi

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Abd Allah al-Mu'ti Muhammad Nawawi Ibn Umar. Pada tahun 1230 H bertepatan dengan tahun 1814 M di desa Tara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara, lahir seorang anak laki-laki bernama Muhammad Nawawi. Dia adalah keturunan Maulana Sultan Hasanuddin, Sultan Banten yang pertama. Julukan Al-Bantani dinisbahkan kepada daerah asalnya yaitu Banten, di samping itu juga kata "al-Bantani" digunakan untuk membedakan dirinya dengan Imam Nawawi yang juga seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab. Di kalangan ulama dan pengarang Islam, dikenal dua nama Nawawi yang keduanya sama-sama ulama dan pengarang Islam.⁸⁴

Nawawi Al-Bantani, oleh bangsa dan umat Islam Indonesia dikenal dengan nama KH. Nawawi, putera Banten. Kemudian, orang-orang menggantinya dengan nama Nawawi al-Bantani setelah karirnya

⁸⁴ Erwin Herdiansyah, "Setan Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Kajian Tafsir *Marah Labid*)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, hal. 9.

meningkat sebagai seorang pujangga Islam kenamaan di Asia dan Timur Tengah, termasuk Indonesia.⁸⁵

Dari silsilahnya, Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon, yaitu keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arasy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad saw melalui Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Siti Fatimah al-Zahra.⁸⁶

Menurut penuturan Chaidar, Syekh Nawawi mempunyai dua orang istri yaitu Nasimah yang merupakan istri tertua dan Hamdanah sebagai istri muda. Dari Nasimah Syekh Nawawi memiliki tiga keturunan yang semuanya perempuan yaitu Ruqoyah, Nafisah dan Maryam. Sedangkan dari Hamdanah beliau memiliki satu keturunan yang bernama Zuhro.⁸⁷ Syekh Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar, sejak usia 5 tahun dan lama belajar selama 3 tahun. Ketika menjelang usia 8 tahun, beliau pergi ke Jawa Timur untuk belajar selama 3 tahun juga.⁸⁸

Pada masa kanak-kanak inilah, beliau belajar ilmu pengetahuan Agama Islam bersama saudara-saudaranya, Tamim dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan

⁸⁵ Erwin Herdiansyah, "*Setan Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Kajian Tafsir Marah Labid)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, hal. 9-10.

⁸⁶ Erwin Herdiansyah, "*Setan Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Kajian Tafsir Marah Labid)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, hal. 11.

⁸⁷ Erwin Herdiansyah, "*Setan Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Kajian Tafsir Marah Labid)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, hal. 11.

⁸⁸ Erwin Herdiansyah, "*Setan Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Kajian Tafsir Marah Labid)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, hal. 11.

Sharaf), Fiqih, Tauhid dan Tafsir. Mereka juga belajar pada Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada kyai alim yang bernama Kyai Haji Yusuf.⁸⁹

Pada usia 15 tahun beliau berkesempatan untuk pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji. Di sana beliau memanfaatkannya untuk belajar Ilmu Kalam, bahasa dan sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir dan Ilmu Fiqih. Pada tahun 1833 beliau kembali ke daerahnya dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Kedatangannya saat itu membuat pesantren ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok. Dan pengaruh kuat dari Syekh Nawawi dan pesantrennya waktu itu cukup mendapat perhatian pemerintah Belanda yang terauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830).

Menurut Chaidar, sebagaimana dikutip oleh Mamat, karena didorong oleh jiwa kepahlawanannya untuk melawan intervensi kekuatan kafir Belanda dan semangat melestarikan Islam Banten, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap selamanya di sana.⁹⁰ Ada dua pendapat tentang apa yang menjadi motif beliau kembali lagi ke Makkah.

Sebagaimana dikutip Mamat, pendapat pertama menyatakan bahwa motif kembalinya Syekh Nawawi ke Makkah merupakan bentuk strategi perlawanan beliau melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengkader tokoh-tokoh Agama yang datang dan belajar ke Makkah. Dan pendapat

⁸⁹ Erwin Herdiansyah, "*Setan Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Kajian Tafsir Marah Labid)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, hal. 12.

⁹⁰ Erwin Herdiansyah, "*Setan Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Kajian Tafsir Marah Labid)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, hal. 12-13.

kedua menyebutkan bahwa motifnya adalah disebabkan karena beliau belum merasa memenuhi cita-citanya dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap.

Menurut penuturan H. Rofi'uddin Romly dalam bukunya Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani, alasan Syekh Nawawi kembali lagi ke Makkah dikarenakan beliau merasa sempit dengan adanya pengawasan dari pemerintah Belanda ketika menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya Setelah kembali ke Makkah,

2. Perjalanan hidup dan Pendidikan

Pada usia lima tahun beliau belajar langsung dibawah asuhan Ayahandanya 'Umar bin "Araby seorang ulama yang pertama membangun pondok pesantren di daerahnya. dari Ayahnyalah Muhammad Nawawi mendapatkan Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu Agama seperti Bahasa Arab, tauhid, fiqih dan tafsir. Setelah itu barulah Muhammad Nawawidan kedua adiknya Ahmad dan Tamim belajar kepada ulama-ulama lain seperti Kyai Sahal di Bantam dan Kyai Yusuf seorang Ulama terkenal di Purwakarta.⁹¹

Ketika usianya memasuki delapan tahun, anak pertama dari tujuh bersaudara itu memulai pengembaraannya mencari ilmu. Tempat pertama yang dituju adalah Jawa Timur, setelah tiga tahun di Jawa Timur, beliau pindah ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) khusus belajar *lughot* (bahasa).⁹²

⁹¹ Satrio "Ulama Nusantara: Biografi Singkat Imam Nawawi Al-Bantani" <https://mahadannur.id/ulama-nusantara-biografi-singkat-imam-nawawi-al-bantani/>, Di akses pada 30 oktober 2023.

⁹²Satrio "Ulama Nusantara: Biografi Singkat Imam Nawawi Al-Bantani" <https://mahadannur.id/ulama-nusantara-biografi-singkat-imam-nawawi-al-bantani/>, Di akses pada 30 oktober 2023.

Muhammad Nawawi adalah seorang ulama yang haus akan ilmu pengetahuan. Setelah beliau belajar kepada orang tuanya sendiri dan beberapa ulama di Jawa, dalam usianya yang relatif muda, 15 tahun, Muhammad Nawawi bersama kedua saudaranya Tamin dan Ahmad berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Syaikh Muhammad Nawawi bermukim di sana selama 3 tahun.

Setelah tiga tahun bermukim di Mekkah, ia kembali ke Tanara dan mencoba mengembangkan ilmu yang didapatnya.⁹³ Tetapi karena kondisi tanah air pada saat itu masih berada di bawah jajahan Belanda dan setiap gerak gerik Ulama termasuk Muhammad Nawawi selalu diintai oleh pemerintah Belanda⁹⁴ dan juga kehidupan intelektual di Mekkah sangat menarik hatinya, setelah kurang lebih tiga tahun tinggal di Tanara (tempat kelahirannya), ia kembali ke Mekkah dan tinggal di Syi'ib Ali sampai Akhir hayatnya.⁹⁵

Beliau belajar untuk pertama kali di Masjidil Haram Makkah. Di tempat ini dia belajar pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (ketiganya dari Makkah), dan setelah itu dia belajar pada Syekh Muhammad Khotib Al- Hambali dari Madinah dan Syaikh khotib As-sambasi, Syekh Yusuf Sumbawani dari Indonesia yang bermukim di Makkah.

Pencariannya terhadap ilmu pengetahuan tidak berhenti sampai disitu, tetapi ia juga pergi ke Negara-Negara Lainnya seperti Mesir dan

⁹³Satrio "Ulama Nusantara: Biografi Singkat Imam Nawawi Al-Bantani" <https://mahadannur.id/ulama-nusantara-biografi-singkat-imam-nawawi-al-bantani/>, Di akses pada 30 oktober 2023.

⁹⁴Satrio "Ulama Nusantara: Biografi Singkat Imam Nawawi Al-Bantani" <https://mahadannur.id/ulama-nusantara-biografi-singkat-imam-nawawi-al-bantani/>, Di akses pada 30 oktober 2023.

⁹⁵Satrio "Ulama Nusantara: Biografi Singkat Imam Nawawi Al-Bantani" <https://mahadannur.id/ulama-nusantara-biografi-singkat-imam-nawawi-al-bantani/>, Di akses pada 30 oktober 2023.

Suriah. Di sana dia belajar pada Ulama-Ulama Besar⁹⁶ seperti Yusuf Samulaweni, Al- Nakhrawy dan Abdul Hanid Daghestani yang ketiganya dari Mesir.

Setelah sukses belajar, beliau menjadi guru di Masjidil Haram selama 30 tahun. Diantara anak didiknya yang kemudian dikenal oleh bangsa dan umat Islam Indonesia sebagai ulama kenamaan adalah KH. Kholil Bangkalan, KH. Tubagus Muhammad Asnawi di Caringan (Jawa Barat).⁹⁷ KH. Hasim Asy'ari Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, KH. Asy'ari Bawean, KH. Nahjun Kampung Gunung Mauk Tangerang, KH. ASnawi Caringin Labuan Pandeglang Banten, KH. Ilyas Kampung Teras Tanjung Kec. Karagilan Kab. Serang banten, KH. Abdul Ghoffar Kampung. Lampung Kec. Tirtayasa Kab. Serang Banten, KH. Tubagus Bakri Sempur Purwakarta.⁹⁸

Ada juga murid- murid yang terkenal dari negara lain, seperti Dawud Perak (Kuala Lumpur Malaysia), dan Abd. Al- Sattar bin Abd. Al- Wahhad Al-Dahlawi (Mekkah). Muhammad Nawawi adalah seorang pendidik yang piwai. Ia adalah sang penabur benih bagi tumbuhnya ilmu- ilmu agama dan pemekarannya sekaligus di wilayah Nusantara setelah dengan khusyuknya mengajarkan tentang keshalehan kepada murid- muridnya selama lebih dari tiga puluh tahun. Murid- muridnya tersebar

⁹⁶ Shilfany Putri dan Maragustam, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar" Jipe: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol 2 No. 1, Januari-Juni 2024, hal 59.

⁹⁷ Arif Rahman Hakim "Biografi Syekh Nawawi Banten, Ulama Indonesia yang bergelar pemimpin ulama hijaz", <https://pecihitam.org/biografi-syekh-nawawi-banten-ulama-indonesia-yang-bergelar-pemimpin-ulama-hijaz/> Diakses pada 27 Juli 2019)

⁹⁸ Arif Rahman Hakim "Biografi Syekh Nawawi Banten, Ulama Indonesia yang bergelar pemimpin ulama hijaz", <https://pecihitam.org/biografi-syekh-nawawi-banten-ulama-indonesia-yang-bergelar-pemimpin-ulama-hijaz/> Diakses pada 27 Juli 2019)

dan tumbuh subur dengan manfaat ilmunya. Ia memang sang penabur benih kebajikan, ilmu dan keteladanan.⁹⁹

Di kalangan komunitas pesantren khususnya di tanah Jawi, Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tetapi juga beliau adalah maha guru sejati (*the great scholar*). Syaikh Muhammad Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren¹⁰⁰.

Hal ini terbukti bahwa para murid- muridnya setelah pulang ke Nusantara, berkiprah sebagai pendiri Pesantren seperti: KH. Kholil Bangkalan, KH. Hasim Asy'ari Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, dengan bertujuan untuk mendakwahkan apa yang telah diperolehnya. Sehingga terlihat sampai sekarang bahwa materi dan metode dalam pengajaran di pesantren tidak lepas dari jasa guru besar Syaikh Muhammad Nawawi.

Disamping digunakan untuk mengajar kepada para muridnya, seluruh kehidupan beliau banyak dicurahkan untuk menulis buku. Adayang mengatakan bahwa bukunya mencapai 99 dan ada pula yang menyebut bahwa dia menulis 115 buku.¹⁰¹ Inisiatif menulis banyak datang dari desakan sebagian koleganya yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab. Kebanyakan permintaan itu datang dari sahabatnya yang berasal dari Jawi, karena dibutuhkan untuk dibacakan kembali di daerah

⁹⁹ Fitriyani Nur Khodijah, "Pemikiran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab *Tijan Addarari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*", Skripsi Program Studi Agama Islam STAI Nida El-Adabi Parung Panjang-Bogor, 2023, hal. 56.

¹⁰⁰ Fitriyani Nur Khodijah, "Pemikiran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab *Tijan Addarari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*", Skripsi Program Studi Agama Islam STAI Nida El-Adabi Parung Panjang-Bogor, 2023, hal. 57.

¹⁰¹ Fitriyani Nur Khodijah, "Pemikiran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab *Tijan Addarari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*", Skripsi Program Studi Agama Islam STAI Nida El-Adabi Parung Panjang-Bogor, 2023, hal. 57.

asalnya. Desakan itu dapat terlihat dalam setiap karyanya yang sering ditulis atas permohonan sahabatnya.

Kitab-kitab yang ditulisnya sebagian besar adalah kitab-kitab komentar (*Syarh*) dari karya-karya ulamasebelumnya yang populer dan dianggap sulit dipahami. Alasan menulis *Syarh* selain karena permintaan orang lain, Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan (*ta'rif*) dan pengurangan.¹⁰²

Syekh Muhammad Nawawi tercatat dalam tinta emas sejarah sebagai fuqaha dan hukama generasi terakhir. Beliau dikenal sebagai salah seorang ulama Hijaz, Imam Al-Ulama al-Haramain, guru besar pada Nasrul Diniyah di Makkah, dan mempunyai peran penting dalam memutuskan hukum-hukum fiqih di kawasan kota suci itu. Lalu semua ikut berduka cita, beliau wafat pada tahun 1314 H. atau bertepatan pada tahun 1897 M.¹⁰³

Di tempat kediamannya di kampung Syi'ib Ali Makkah, jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'la Mekkah, berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakarash-Shiddiq. Beliau wafat pada saat sedang menyusun buku yang menguraikan Minhaj ath-Thalibin-nya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah Hujam an-Nawawi.¹⁰⁴

¹⁰² Fitriyani Nur Khodijah, "Pemikiran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab Tijan Addarari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", Skripsi Program Studi Agama Islam STAI Nida El-Adabi Parung Panjang-Bogor, 2023, hal. 57-58.

¹⁰³ Fitriyani Nur Khodijah, "Pemikiran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab Tijan Addarari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", Skripsi Program Studi Agama Islam STAI Nida El-Adabi Parung Panjang-Bogor, 2023, hal. 58.

¹⁰⁴ Fitriyani Nur Khodijah, "Pemikiran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab Tijan Addarari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", Skripsi Program Studi Agama Islam STAI Nida El-Adabi Parung Panjang-Bogor, 2023, hal. 58.

Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa khususnya di Banten, Umat Islam di desa Tanara, Tirtayasa Banten setiap tahun di hari Jum'at terakhir bulan Syawwal selalu diadakan acara khol untuk memperingati jejak peninggalan Syekh Nawawi Banten.¹⁰⁵

3. Guru-Gurunya

Terdapat dua tempat yang berbeda ketika Syekh Nawawi menimba ilmu pada guru-gurunya, yaitu di tanah Jawa dan di Mekah. Pendidikan di bawah bimbingan beberapa Ulama di Jawa, yaitu:

1. KH. 'Umar Ibn' Arābi (w. 1876), merupakan ayah Syekh Nawawi sendiri. Ia adalah ulama besar yang diangkat oleh pemerintah kolonial sebagai seorang penghulu Tanara. 'Umar ibn' Arābi memberikan pengajaran bahasa Arab dan dasar-dasar hukum Islam kepada Syekh Nawawi yang ketika itu masih berusia lima tahun. Ia wafat di Tanara tahun 1826 M ketika Syekh Nawawi berusia 14 tahun.
2. Kiai Sahal Lopang Cilik Serang (w. Ca. 1870).
3. Haji Raden Yusuf Purwakarta, merupakan salah satu guru Syekh Nawawi yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan sejarah Purwakarta-Karawang.

Pendidikan di bawah bimbingan para ulama di Mekah, Yaitu:

1. Syekh Ahmad Khātib Sambas Nama lengkap ulama ini adalah Ahmad b. 'Abd Ghaffar b. Abdallah b. Muhammad Sambas. Ia lahir di Sambas, Kalimantan barat pada Tahun 1217 H / 1802 M.
2. Syekh Ahmad al-Nahrawi (w. 1346 / 1972) Syekh Ahmad al-Nahrawi mengarang sebuah kitab bidang teologi, *al-Durr al-Farīd*.

¹⁰⁵ Fitriyani Nur Khodijah, "Pemikiran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab Tijan Addarari Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", Skripsi Program Studi Agama Islam STAI Nida El-Adabi Parung Panjang-Bogor, 2023, hal. 58.

Syekh Nawawi, yang cemas dengan gejala umum bahwa Umat Islam umumnya tidak mengetahui rukun-rukun iman dengan baik, berpendapat bahwa keimanan harus didasarkan pada pengetahuan mendalam tentang rukun iman ini. Dalam *al-Durr al-Farīd* Syekh Ahmad al-Nahrawi mendiskusikan rukun iman tersebut dalam cara yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh kalangan awam. Struktur pembahasan *al-Durr al-Farīd* sama dengan pembahasan *Ummi al-Barāhin*. Dua puluh sifat Tuhan didiskusikan satu per satu bersama dengan dalil-dalilnya. Karya ini diberi syarah (penjelasan) oleh Syekh Nawawi dalam karyanya *Fath al-Majīd*.

3. Sayyid ‘Abd Allah bin Salih Zawawi (w. 1343 / 1924)
4. Syekh ‘Abdul Ghani Bima.
5. Shaykh Ahmad bin Zayd.
6. Shaykh Yusuf al-Sunbulaweni (w. Ca. 1867).
7. Abdul Hamīd al-Daghistani al-Shanawani (w. 1884).
8. Shaykh Ahmad al-Dimyati (w. 1270 / 1853).
9. Ahmad bin Zayni Dahlan (w. 1304 / 1886).
10. Muhammad Khātib Duma al-Hanbali.
11. Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Masri

3. Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani adalah sosok ulama yang produktif dalam mengarang kitab dalam berbagai bidang keilmuan. Karya-karyanya yang sangat banyak itu digunakan sebagai bahan ajar dalam kurikulum pesantren zaman sekarang. Ia sudah mulai menulis ketika menetap di Makkah untuk kali kedua. Menurut beberapa pendapat yang meneliti karya-karyanya, ada sekitar 115 buah kitab yang telah dikarangnya.

Namun, ada pula yang menyebutkan 99 buah kitab, yang terdiri atas berbagai disiplin ilmu agama.¹⁰⁶

Kitab-kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantani.¹⁰⁷

1. *Al-Ibriz ad Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammad al-'Adhani* (Maulid Nabi)
2. *Bugyatul Awam, syarah kitab Maulid Saidil Anam*, karangan Ibnu al-Jauzi
3. *Bahjatul Wasail bi Syarhil Masa'il* (Fiqih)
4. *Tijanuddarari 'ala Risalah al-Bajuri* (Ushuluddin)
5. *Ats-Tsimarul Yani'ah, syarah ar-Riyadlul Badi'ah*
6. *Hulliyatus Shibyan, syarah Fathur Rahman* (Tajwid)
7. *Ad-Durarul Bahiyah, syarah Khasaishun Nubuawah*. (Khususiyat Nabi)
- 8) *Dzari'atul Yaqin, syarah kitab Ummul Barahin* karangan Sanusi (Ushuluddin)
- 9) *Ar-Riyadhul Badi'ah* (Ushuluddin dan Fiqh)
- 10) *Salalimul Fudhala', syarah Hidayatudz Dzakiyah*
- 11) *Sulamun Najah, syarah Safinatun Najah* karangan Hadlrami (Fiqh)
- 12) *Sulukul Jadah, syarah Lam'atil Nafadah*

Karya-karya yang disebutkan diatas adalah karya Syekh Nawawi yang sudah dicetak dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Kitab-kitab tersebut tersebar di hampir seluruh wilayah dunia Islam.

4. Profil Kitab Tafsir Al-Qur'an *Marah Labid*

A. Latar Belakang Penulisan

¹⁰⁶ Sirojuddin Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), hal. 445-447

¹⁰⁷ Sirojuddin Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), 445-447.

Tafsir *Marah Labid* merupakan Tafsir kedua yang pernah dihasilkan oleh putra-putra Melayu-Indonesia yang sebelumnya telah muncul sebuah tafsir pertama yakni tafsir Tarjuman *al-Mustafid* karya *Abd al-Rauf al-Singkili* ulama kelahiran Aceh. Akan tetapi meskipun tafsir *Marah Labid* adalah tafsir kedua yang dihasilkan oleh putra Melayu, namun tafsir ini (*Marah Labid*) adalah Tafsir pertama yang ditulis dengan bahasa Arab. Sebelumnya (Tasir Tarjuman *al- Mustafid*) ditulis dalam bahasa Melayu Arab.

Tafsir *Marah Labid* setebal dua jilid sebagai karya monumental Syaikh Nawawi, pada awalnya sebagaimana ia ungkapkan bahwa kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban atas permintaan beberapa murid sekaligus teman dekatnya yang mengkehendaki agar ia menulis kitab Tafsir. Syaikh Nawawi pada awalnya tidak langsung menjawab atas permintaan tersebut, ia berfikir dan merenung, karena ia khawatir termasuk kedalam kelompok orang.

Akan tetapi kemudian Syaikh Nawawi mengabulkan permohonan para murid sekaligus temannya itu dengan alasan mengikuti tradisi ulama sebelumnya. Menurutnya setiap zaman memerlukan pembaharuan dalam ilmu. Karena itu ia hanya melakukan cara baru dalam menyampaikan ilmu dan tidak menambah apapun kepadanya. Dengan begitu, maka lahirlah sebuah tafsir yang diberi nama Tafsir “*Marah Labid li Kasyfi Ma’na Qur’an Majid*”.¹⁰⁸

B. Sumber Tafsir

¹⁰⁸ Muhammad Rizqi Fauzi, “*Al-Hubb Fil Qur’an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Intan Lampung, 2016, hal. 47.

Dalam tafsirnya sendiri, Nawawi menggunakan al-Qur'an, Hadis Nabi SAW, riwayat sahabat, tabi'in, pendapat para imam mazhab, dan juga *israiliyat*.¹⁰⁹ Sedangkan dalam muqaddimah tafsirnya,

Sumber Nawawi mengatakan bahwa rujukan dalam menulis tafsirnya adalah: *Tafsir al-Futuhatul Ilahiyah* karya yang merupakan syarah dari Tafsir *Jalalain* karya Sulaiman al-Jamal, *Tafsir Mafatih al-Gaib* karya Fakr al-Din al-Razi, *Al-Sirajul Munir* karya al-Syirbini, *Tanwirul Miqbas* atau *Tafsir Ibnu 'Abbas*, *Tafsir Ibnu Mas'ud*.

Sumber lain menjelaskan, bahwa tafsir karya Nawawi al-Bantani ini sangat dipengaruhi oleh tafsir karya al-Razi, yakni *Tafsir Mafatih al-Gaib*. Bahkan, sekitar 70% dari tafsir *Marah Labid* ini dipengaruhi oleh karya al-Razi tersebut, dan sisanya bersumber dari kitab yang disebutkan oleh Nawawi.¹¹⁰

C. Metode Tafsir dan Karakteristik Penafsiran

Jika dilihat sistematika, metode dan kandungannya, maka tafsir ini adalah pengayaan dari tafsir model *Jalalain* sebuah kitab Tafsir yang sangat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam dunia pesantren. Metode penafsiran dalam Tafsir *Marah Labid* oleh Nawawi menggunakan penafsiran Metode *tahlili* 72 seperti yang dibahas oleh Drs.H.Arsyad Sobby dalam bukunya 73 Abdul Hayy Al-Farmawi juga berpendapat bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahlili* 74 karena beliau menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap ayat. Adapun dilihat dari kandungannya maka tafsir ini lebih memberi tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisa gramatika bahasa, untuk beberapa ayat dan surat dikaitkan (*munasabah*) dengan ayat-ayat atau hadits-hadits, sebab-sebab turunnya (*asbab an-nuzul*) ayat, dan terkadang mengutip

D. Sistematika dan Langkah-langkah Penulisan

¹⁰⁹ Muhammad Rizqi Fauzi, "Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Intan Lampung, 2016, hal. 49.

¹¹⁰ Ali Asyro Hasibuan, "Etika Berpakaian Perspektif Al-Qur'an Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Qurthubi* dan Tafsir *An-Nur*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024, hal. 41.

Dalam menyusun *Tafsir Marah Labid*, Syekh Nawawi menggunakan sistematika yang akan dijelaskan sebagai berikut: Secara umum, dalam penulisan kitab tafsir ada dua jenis sistematika.

- 4.1. Runtut (berdasarkan urutan mushaf dan berdasarkan urutan turunnya wahyu).
- 4.2. Tematik yang terbagi menjadi tematik modern dan tematik klasik. Tematik modern mempunyai ciri khas plural dan singular, sedangkan tematik klasik penjelasannya ayat-ayat dan surah-surah tertentu, surah tertentu, dan juz tertentu.

Jika melihat klasifikasi menurut Islah, *Tafsir Marah Labid* dapat dimasukkan ke dalam bentuk penyajian tafsir secara runtut atau masuk dalam model pembagian pertama dalam kategori penyajian tafsir. Penyajian dari tafsir ini berdasarkan urutan mushaf, mulai surah al-Fatihah sampai surah al-Nas.

Hal tersebut bisa dilihat dalam penyajian yang dilakukan Nawawi dalam tafsirnya, setiap awal surah dia menjelaskan mengenai jumlah ayat, kategori surah tersebut *madaniah* atau *makiah*, isi kandungan surah, dan sebagainya. Sebagai contoh dia menjelaskan surat al-Fatihah diturunkan di Mekah dinamakan sebagai *makiah* yang terdiri dari tujuh ayat termasuk di dalamnya *basmalah* tergolong sebagai bagian ayat dari surat al-Fatihah. Kemudian dia menjelaskan kandungan dari surah tersebut yang membicarakan mengenai ketuhanan, kenabian, ibadah dan lain-lain.¹¹¹

Model penampilan ini dimulai dengan menjelaskan arti dari suatu kata, kemudian dijelaskan maksud kandungan dari penggalan kata tersebut. Menurut islah, sistematika penyajian metode runtut ini memiliki kelebihan yaitu: (1) pembaca dapat dengan mudah membaca runtutan ayat yang diturunkan, (2) dengan dipilihnya surat-surat pendek, penulis menegaskan kandungan dari surat-surat tersebut yang berkaitan dengan

¹¹¹ Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, Jilid I, (t.tp: al-Utsmaniyah, 1930), Cet. I, hlm. 4-5

kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan banyak diakses oleh masyarakat.¹¹²

5. Konteks Sosial Nawawi Al-Bantani

1. Hubungan baik antara muslim dan Non-Muslim, nawawi menegaskan bahwa ayat ini menjadi dalil atas kebolehan berinteraksi dengan non-Muslim dalam hal-hal yang bersifat sosial, seperti berdagang, bermuamalah, atau bekerja sama dalam hal kebaikan, selama tidak ada permusuhan atau ancaman terhadap agama.
2. Batasan dalam berbuat baik, meski islam membolehkan berbuat baik kepada non-muslim, ada batasan yang tidak boleh dilanggar, yaitu: tidak boleh mendukung mereka dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip islam. Tidak boleh menjadikan mereka sebagai sekutu dalam perkara yang memusuhi islam.
3. Toleransi dan keadilan nawawi menekankan bahwa prinsip toleransi dan keadilan dalam islam mencakup seluruh manusia, tanpa memandang agama. Hal ini sesuai dengan ajaran universal Islam yang menekankan kasih sayang (rahmah) dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat
4. Aplikasi dalam kehidupan nawawi juga mencatat bahwa hubungan baik ini dapat berupa bantuan sosial, penghormatan terhadap hak-hak mereka, dan menjaga perdamaian dalam masyarakat yang plural. Bahkan, beliau mengutip hadits nabi muhammad saw yang menunjukkan interaksi nabi dengan kaum yahudi dan nasrani dalam hal perdagangan dan muamalah sebagai contoh nyata.

¹¹² Riska Aryanti, "Pemahaman Ayat Tentang Tabarruj Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan An-Nur Karya Prof, Dr. Teungku M.Hasbi Ash-Shididieqy", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2023, hal. 62.